

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara pengeksport minyak bumi mentah. Negara yang menjadi tujuan Indonesia untuk mengeksport minyak bumi adalah negara Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Tiongkok, Thailand, Singapura, Malaysia, Australia, Amerika Serikat, dan negara lainnya. Namun berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami penurunan ekspor minyak mentah semenjak tahun 2011 hingga tahun 2014. Berikut daftar jumlah volume ekspor minyak mentah Indonesia:

Tabel 1.1 Daftar Ekspor Minyak Mentah Indonesia Tahun 2011-2014

Negara Tujuan	2011	2012	2013	2014	2015
	Nilai FOB (Juta US\$)				
Jepang	1.147,0	725,0	291,0	191,7	103,1
Korea Selatan	368,7	370,7	175,9	267,8	187,0
Tiongkok¹⁾	362,5	265,2	636,7	102,4	65,4
Thailand	3,2	5,8	7,2	5,2	4,6
Singapura	1.283,1	289,1	288,0	478,0	415,4
Malaysia	1.221,3	2.177,6	2.666,0	2.405,3	867,7
India	56,7	49,6	21,5	25,2	36,0
Amerika Serikat	55,4	54,6	65,0	35,9	0,6
Lainnya	278,9	225,8	147,8	112,0	74,4
Jumlah	4.776,8	4.163,4	4.299,1	3.623,5	1.754,2

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Walaupun Indonesia merupakan salah satu negara penghasil minyak, Indonesia juga melakukan impor minyak bumi dan hasil olahan minyak bumi dari berbagai negara. Negara yang menjadi asal Indonesia mengimpor minyak bumi dan hasil olahannya adalah Singapura, Malaysia, Arab Saudi, Korea Selatan, Kuwait, Brunei Darussalam, Nigeria, Azerbaijan, Tiongkok, Turki, Sudan, Thailand, Vietnam, Aljazair, Australia dan negara lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS), dapat dilihat bahwa jumlah nilai ekspor minyak Indonesia jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan jumlah nilai impor minyak bumi dan hasil olahannya. Berikut adalah data impor minyak bumi Indonesia:

Tabel 1.2 Daftar Impor Minyak Bumi dan Hasilnya di Indonesia Tahun 2011-2014

Negara Asal	2011	2012	2013	2014
	Nilai (Juta US\$)			
Singapura	15 416,30	15 449,50	15 422,60	15 035,1
Malaysia	4 659,40	5 922,40	7 393,40	5 076,9
Arab Saudi	4 477,20	4 154,20	5 557,50	5 546,6
Korea Selatan	5 558,90	3 668,90	2 779,20	4 091,0
Kuwait	1 190,50	1 885,10	1 148,60	1 182,6
Brunei Darussalam	1 004,90	405,10	639,00	568,10
Nigeria	1 606,10	2 735,00	3 092,00	3 286,1
Azerbaijan	1 760,60	1 233,50	1 738,50	2 421,3
Tiongkok	755,80	423,90	279,00	162,80
Turki	207,60	0,00	1 051,30	770,40
Lainnya	4 064,20	6 686,60	6 165,30	5 319,0
Jumlah	40 701,50	42 564,20	45 266,40	43 459,9

Sumber: Badan Pusat Statistik (2015)

Walaupun jumlah ekspor Indonesia tidak sebesar dengan jumlah impornya, menurut Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI, penerimaan negara dari hasil pertambangan di Indonesia termasuk pertambangan minyak dan gas bumi (migas) Indonesia cukup berkontribusi signifikan terhadap total penerimaan negara. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia penerimaan negara yang diperoleh hasil pertambangan di Indonesia termasuk pertambangan minyak dan gas memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pendapatan negara. Rata-rata kontribusi penerimaan negara dari minyak dan gas tahun 2010 hingga tahun 2014 adalah sebesar 21,6%.

Di masa yang akan datang, kontribusi penerimaan PPh Migas diperkirakan akan terus menurun yang disebabkan karena *lifting* dan produksi migas di Indonesia semakin berkurang, dan harga minyak bumi yang berfluktuasi tajam. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 79 pasal 1 ayat 3 tahun 2012 *lifting* merupakan sejumlah minyak bumi dan/atau gas bumi yang tersedia untuk dijual atau dibagi di titik penyerahan (*custody transfer point*). Berdasarkan asumsi dasar rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) 2016 yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan RI salah satu kebijakan untuk menghadapi penurunan tersebut adalah dengan mengoptimalkan penerimaan migas (merealisasikan produksi sumur minyak baru, menahan penurunan alamiah *lifting* migas, dan pengendalian *cost recovery*).

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 2 tahun 2011 pasal 1 ayat 1 pengertian dari Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) adalah Badan Usaha atau Bentuk Badan Usaha Tetap yang diberikan wewenang untuk melaksanakan eksplorasi dan eksploitasi pada suatu wilayah kerja berdasarkan Kontrak Kerja Sama dengan Badan Pelaksana. Jangka waktu Kontrak Kerjasama sebagaimana dicantumkan dalam UU No.22 tahun 2001 adalah paling lama tiga puluh tahun dan selanjutnya dapat diperpanjang hingga dua puluh tahun. Berdasarkan data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral pada tahun 2016 terdapat 38 perusahaan pencari minyak atau Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS). Berikut

adalah daftar perusahaan yang terdaftar dalam perusahaan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS):

Tabel 1.3 Daftar Perusahaan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) di Indonesia pada Tahun 2016

No	Nama Perusahaan	No	Nama Perusahaan
1	BOB Pertamina Bumi Siak Pusako	20	CNOOC SES Ltd
2	Camar Resources Canada Inc	21	PT PHE WMO
3	Chevron Indonesia Company	22	PT SPR Langgak
4	Citic Seram Energy Limited	23	PT Sele Raya Marangin Dua
5	Conocophilips Ltd	24	Perusda Benuo Taka
6	EMP Ltd	25	Petrochina International Ltd
7	Energy Equity Epic Pty. Ltd	26	Petronas Carigali Ketapang II
8	ExxonMobil Oil Indonesia Inc	27	Petroselat Ltd
9	Indonesia Petroleum Ltd.	28	Premier Oil Natuna SEA BV
10	JOA TOTAL TENGAH	29	Saka Ltd
11	PT Medco E&P Indonesia	30	Santos Pty Ltd
12	Kalrez Petroleum Ltd	31	Star Energy Ltd
13	Kangean Energy Indonesia Ltd	32	MontD'Or Oil Tungkal Ltd
14	Lapindo Brantas Inc	33	Sumatera Persada Energy
15	Manhattan Kalimantan	34	Tanggung Joint Venture
16	MUBADALA PETROLEUM	35	Total E&P Indonesia
17	PT Hexindo Gemilang Jaya	36	Triangle Pase Inc
18	PT PERTAMINA EP	37	Virginia Indonesia Company (Vico) LLC
19	MontD'Or Oil Tungkal Ltd	38	Mobil Exploration Indonesia Inc

Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

1.2 Latar Belakang

Kondisi perekonomian dunia seringkali mengalami berbagai masalah. Seperti krisis ekonomi pada tahun 2008 yang melanda perekonomian Amerika Serikat dan Eropa, kemudian diikuti dengan krisis ekonomi yang melanda China sejak tahun 2014. Tidak hanya itu saja, tahun 2015 ekonomi dunia kembali mengalami guncangan akibat jatuhnya harga minyak mentah dunia hingga pada level terendah sejak tahun 1990. Para ahli berpandangan, hal ini merupakan lanjutan perang global dari *currency war* berlanjut ke *oil war*. Akibat dari hal tersebut, kini banyak perusahaan minyak serta negara-negara yang menggantungkan pendapatannya dari minyak berada dalam ancaman kebangkrutan. (www.bisnis.liputan6.com, diakses pada 10 September 2016).

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi yang dapat terjadi disetiap perusahaan. Kondisi kebangkrutan ini dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu kesulitan ekonomi (*economics distress*) dan kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan ekonomi dapat terjadi apabila arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Sedangkan kesulitan keuangan terjadi ketika perusahaan kesulitan dana dari segi kas atau segi modal kerja (Widenda, 2016). Penyebab kebangkrutan dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang menyebabkan kebangkrutan antara lain inflasi, sistem pajak dan hukum, depresiasi mata uang asing, dan alasan lainnya. Sedangkan faktor internal yang dapat menyebabkan kebangkrutan antara lain kurangnya pengalaman manajemen, kurangnya pengetahuan dalam mempergunakan aset dan *liabilities* secara efektif (Gamayuni, 2011).

Sebelum mengalami kebangkrutan, perusahaan akan mengalami *financial distress*. Menurut Berk, DeMarzo, dan Harford (2012:502) *financial distress* merupakan suatu kondisi ketika perusahaan memiliki kesulitan untuk memenuhi kewajiban utangnya. Oleh karena itu, apabila suatu perusahaan sudah tidak mampu lagi untuk membayar kewajiban utangnya maka opsi terakhir yang akan terjadi adalah kebangkrutan.

Kondisi *financial distress* pada perusahaan dapat dideteksi dengan proses analisis laporan keuangan. Perusahaan harus menyadari akan datangnya *financial distress* agar tidak berlanjut ke tahap yang lebih buruk yaitu kebangkrutan (Wulandari, Norita dan Aldila 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Brigham (2012:78) yang mengatakan bahwa analisis laporan keuangan apabila dilihat dari sudut pandang manajemen digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan.

Suatu perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan yang menurun, maka sebaiknya manajemen mulai berhati-hati karena kondisi yang demikian dapat mengarah kepada *financial distress*. Apabila perusahaan dapat mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini, maka diharapkan perusahaan tersebut dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Namun dalam memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan, manajemen perusahaan harus sangat berhati-hati, karena dapat berakibat fatal dimasa mendatang. Oleh karena itu, metode untuk memprediksi terjadinya *financial distress* telah banyak dikembangkan.

Selain berguna untuk perusahaan, prediksi *financial distress* juga dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk mengambil sebuah keputusan, seperti para investor, kreditur, dan juga pemerintah. Sebelum melakukan investasi, sebaiknya para investor melakukan prediksi *financial distress*, untuk memastikan bahwa perusahaan tersebut tidak dalam kondisi *financial distress* sehingga dapat meminimalisir adanya resiko. Begitu pula dengan pihak kreditur, hasil dari prediksi *financial distress* ini dapat digunakan sebelum memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan, kecuali perusahaan tersebut telah memiliki strategi yang tepat untuk mengatasi kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti (2010) dijelaskan bahwa untuk memprediksi *financial distress* terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan antara lain: analisis rasio keuangan, analisis arus kas, prediksi melalui *corporate*

governance perusahaan, prediksi melalui kondisi makro ekonomi, *credit cycle index*, *artificial neural networks*, prediksi melalui opini auditor independen, *rough set theory* dan *support vector machine*. Dari kedelapan cara tersebut, analisis rasio keuangan merupakan cara untuk memprediksi *financial distress* yang paling sering digunakan. Banyak penelitian yang dilakukan untuk menemukan rasio keuangan yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Veronica & Anantadjaya (2014) telah melakukan penelitian *financial distress* pada perusahaan yang telah *delisting* di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1999-2000. Untuk memprediksi *financial distress*, penelitian tersebut menggabungkan faktor makroekonomi (inflasi, suku bunga, GDP, dan nilai tukar rupiah) dengan faktor kinerja keuangan (*financial ratio* dan *cash flow ratio*). Dari hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa faktor kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kebangkrutan dengan tingkat keakuratan sebesar 94%. Sedangkan untuk faktor makroekonomi tidak memiliki dampak terhadap kebangkrutan perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sangat penting bagi suatu perusahaan untuk menjaga kinerja keuangan.

Beberapa alat yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan analisis rasio keuangan antara lain model Z-score pada tahun 1968 yang dikemukakan oleh Altman, model Foster pada tahun 1971, model Springate pada tahun 1978, model Ohlson pada tahun 1980, model Zmijewski pada tahun 1984, model Fulmer pada tahun 1984, dan model Grover pada tahun 2001. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Gamayuni (2011), model Z-score sangat efektif dalam memprediksi *financial distress* 2 tahun sebelum terjadinya kebangkrutan yang sebenarnya. Model yang dilakukan oleh Zmijewski pada tahun 1983 merupakan hasil riset selama 20 tahun. Model Zmijewski ini dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* karena hasil regresi logistik model Zmijewski menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu sebesar 94,9% (Purnajaya & Merkusiwati, 2014). Model Grover merupakan model prediksi *financial distress* yang paling baru, model Grover ini merupakan model yang diciptakan oleh Jeffrey S. Grover dengan melakukan pendesaian ulang terhadap

model Altman Z-Score. Dalam penelitiannya, Grover menggunakan sampel yang sesuai dengan model Altman dan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru (Prihantini dan Sari, 2013).

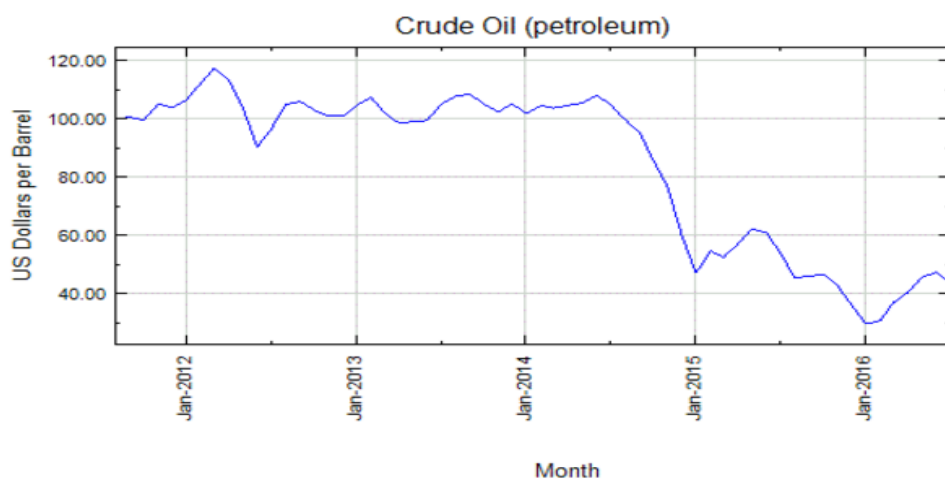
Dari model-model yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* tersebut, ditemukan perbedaan pada hasil prediksi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Husein dan Pambekti (2014) pada 132 perusahaan yang terdaftar pada Daftar Efek Syariah (DES) periode 2009-2012 dapat diketahui bahwa model Zmijewski memiliki tingkat signifikansi tertinggi dibandingkan dengan model Altman, model Springate, dan model Grover. Model Zmijewski dapat digunakan untuk kasus yang lebih menekankan pada *leverage ratio* sebagai indikator kesulitan keuangan.

Dalam penelitian Prihantini dan Sari (2013) pada sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengatakan bahwa tingkat akurasi tertinggi adalah model Grover, kemudian disusul oleh model Springate, model Zmijewski, dan terakhir model Altman Z-score. Dengan tingkat keakuratan model Grover sebesar 100%, model Springate dan model Zmijewski sebesar 90%, dan model Altman memiliki tingkat akurasi sebesar 80%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gamayuni (2011) pada sektor manufaktur yang telah *delisting* di BEI tahun 2000-2008 mengatakan bahwa model Altman Z-score dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan dalam waktu 2-4 tahun sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Prabowo & Wibowo (2015) telah menganalisis perbandingan antara model Altman Z-Score, model Zmijewski dan model Springate dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan *delisting* di BEI periode 2008-2013. Dalam penelitian ditemukan bahwa model Altman merupakan alat prediksi kebangkrutan yang paling baik dibandingkan dengan model Zmijewski, dan model Springate. Dengan tingkat keakuratan model Altman (71%), model Springate (70%), dan model Zmijewski (65%).

Seperti yang terjadi pada fenomena pada tahun 2015, harga minyak mentah dunia berada pada harga terendah selama lima tahun kebelakang. Harga minyak

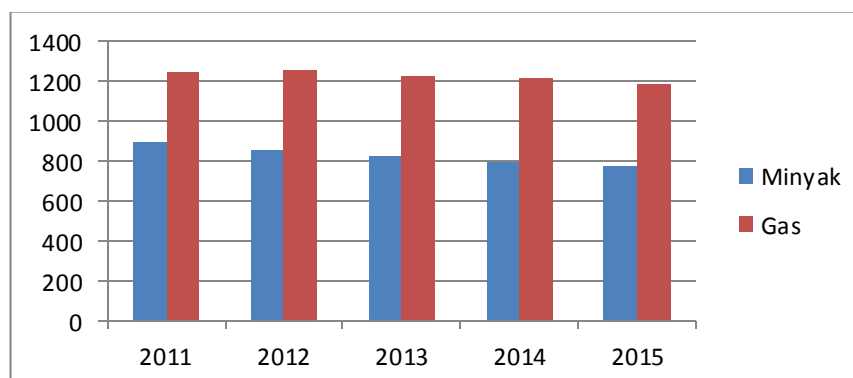
mentah dunia terus mengalami penurunan. Seperti yang terlihat pada grafik 1.1, harga minyak mentah pada awal tahun 2016 anjlok ke titik terendah yaitu menjadi di bawah US\$ 40 per barel.



Grafik 1.1 Harga Minyak Mentah Dunia periode 2012-2016

Sumber : www.sahamok.com

Selain mengalami penurunan harga minyak mentah dunia, sub sektor minyak gas dan bumi juga mengalami masalah pada *lifting* minyak dan gas. Menurut laporan kinerja Direktorat Jendral Minyak dan Gas Bumi volume *lifting* minyak dan gas mengalami penurunan setiap tahunnya dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Berikut grafik volume *lifting* minyak dan gas bumi dari tahun 2011 hingga tahun 2015.



Grafik 1.2 Volume *Lifting* Minyak Bumi dan Gas

Sumber: Laporan Kinerja Direktorat Jendral Minyak dan Gas Bumi

Menurut laporan kinerja Direktorat Jendral Minyak dan Gas Bumi terdapat beberapa kendala yang mengakibatkan *lifting* minyak dan gas khususnya di tahun 2015 mengalami penurunan, antara lain:

- a) Rendahnya harga minyak mentah di dunia.
- b) Permasalahan tumpang tindih lahan dan perizinan dan belum terdapat penyelesaiannya sehingga mengakibatkan potensi produksi yang ada tidak dioptimalkan.
- c) Adanya perubahan pengembangan lapangan yang terkait dengan rendahnya harga minyak mengakibatkan mundurnya jadwal proyek sehingga peningkatan produksi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Beberapa perusahaan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) di Indonesia mengalami kerugian yang diakibatkan oleh melemahnya harga minyak mentah dunia, serta kurangnya eksplorasi yang dilakukan perusahaan minyak dan gas bumi Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari penurunan pendapatan dan laba bersih pada perusahaan KKKS Minyak dan Gas di Indonesia. Berikut tabel 1.4 Data Keuangan Perusahaan KKKS.

Tabel 1.4 Data Keuangan Perusahaan KKKS Periode 2011-2015

Nama Perusahaan	Tahun	Pendapatan (dalam juta dollar)	% Kenaikan (Penurunan) Pendapatan	Laba Bersih (dalam juta dollar)	% Kenaikan (penurunan) Laba bersih
Chevron Indonesia Company	2011	253706	-	26895	-
	2012	241909	(4,65)	26179	(2,66)
	2013	228848	(5,40)	21423	(18,17)
	2014	211970	(7,38)	19241	(10,19)
	2015	138477	(34,67)	4587	(76,16)

Nama Perusahaan	Tahun	Pendapatan (dalam juta dollar)	% Kenaikan (Penurunan) Pendapatan	Laba Bersih (dalam juta dollar)	% Kenaikan (penurunan) Laba bersih
EMP Ltd	2011	2122,9	-	174	-
	2012	654,6	(69,16)	27,6	(84,14)
	2013	807,2	23,31	173,4	528,26
	2014	811,5	0,53	-75,4	(143,48)
	2015	624,2	(23,08)	-286,3	(279,71)
ExxonMobil Oil Indonesia Company	2011	486429	-	41060	-
	2012	482295	(0,85)	44880	9,30
	2013	438255	(9,13)	32580	(27,41)
	2014	411939	(6)	32520	(0,18)
	2015	268882	(34,73)	16150	(50,34)
PT Medco E&P Indonesia	2011	809,1	-	86,7	-
	2012	900	11,23	16,2	(81,31)
	2013	886,5	(1,50)	16,4	1,23
	2014	750,7	(15,32)	5,2	(68,29)
	2015	628,5	(16,28)	-188,1	(3717,31)
Premier Oil Natuna SEA BV	2011	826,8	-	171,2	-
	2012	1408,7	70,38	252	47,20
	2013	1501	6,55	234	(7,14)
	2014	1629,4	8,55	-210,3	(189,87)
	2015	1067,2	(34,50)	-1104	(424,96)
Saka Ltd	2011	10647	-	1703	-
	2012	12245	15,01	2025	18,91
	2013	11905	(2,78)	5052	149,48
	2014	10737	(9,81)	2317	(54,14)
	2015	6636	(38,20)	-3056	(231,89)
Santos Pty Ltd	2011	2721	-	751	-
	2012	3220	18,34	518	(31,03)
	2013	3602	11,86	516	(0,39)
	2014	4037	12,08	-935	(281,20)
	2015	3246	(19,59)	-2698	(188,56)

Sumber : *Annual Report* masing-masing perusahaan periode 2011-2015

Dari tabel 1.4 dapat bahwa perusahaan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) Minyak dan Gas di Indonesia mengalami penurunan baik dalam segi pendapatannya maupun laba bersih selama periode 2011-2015. Bahkan pada tahun 2015, seluruh perusahaan mengalami penurunan pada pendapatan serta laba bersih perusahaan. Dari tabel 1.4 terlihat bahwa penurunan laba bersih yang terjadi pada tahun 2015 dapat dikatakan cukup besar yaitu diatas 50%. Apabila hal ini dibiarkan oleh perusahaan, maka akan berdampak buruk yaitu perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Menurut Wulandari, Nur, dan Julita (2014) *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih operasi yang negatif atau dengan kata lain perusahaan tersebut sedang dalam keadaan rugi. Sehingga perusahaan dengan laba bersih negatif merupakan salah satu indikasi *financial distress* bagi perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa akibat yang dirasakan oleh perusahaan dari kondisi yang sedang terjadi pada perusahaan minyak dan gas bumi di Indonesia. Salah satunya adalah dari 313 perusahaan minyak dan gas di Indonesia, terdapat 50 perusahaan yang sudah gulung tikar atau mengalami kebangkrutan karena situasi yang tidak kondusif di Indonesia. Perusahaan yang masih berproduksi hingga tahun 2016 hanya berjumlah 66 perusahaan saja. Sedangkan sisanya hanya melakukan eksplorasi saja (www.economy.okezone.com, di akses pada 10 September 2016). Berbagai cara dilakukan perusahaan Minyak dan Gas di Indonesia untuk bertahan dalam kondisi melemahnya harga minyak mentah di dunia, seperti memotong gaji karyawannya, mengefisiensikan biaya operasional perusahaan, bahkan hingga melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) kepada karyawannya.

Perusahaan Chevron Pacific Indonesia yang merupakan perusahaan minyak kontraktor terbesar di Indonesia ini telah memutuskan hubungan kerja atau PHK kepada 1600 karyawannya (www.ekonomi.metronews.com, di akses pada 10 September 2016). Sedangkan untuk perusahaan minyak negara Malaysia Petronas Carigali memilih untuk melakukan pemotongan gaji karyawannya sebesar 20%. Hal ini dilakukan pihak Petronas Carigali mengingat kondisi pasar yang penuh dengan tantangan yang disebabkan oleh harga minyak dunia yang rendah.

(www.tribunnews.com , di akses pada 10 September 2016). Sama halnya dengan perusahaan Petronas Carigali, upaya penyelamatan yang dilakukan oleh PT Gresik Migas (GM) dari ambang kebangkrutan yaitu dengan melakukan pemotongan gaji karyawannya. Total pengurangan gaji tersebut mencapai 60% dari alokasi anggaran sebelum 2016 (www.jawapos.com, di akses pada 10 September 2016).

Dari fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dibahas, peneliti tertarik untuk membahas metode yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan pada sektor minyak dan gas di Indonesia. Analisis kebangkrutan ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak seperti pihak manajemen perusahaan, pihak investor, pihak kreditor, maupun pemerintah. Apabila pihak manajemen perusahaan dapat mengetahui lebih dini, bahwa perusahaan tersebut sedang dalam kondisi *financial distress*, maka pihak yang manajemen dapat membuat suatu strategi untuk menghadapi masalah *financial distress* tersebut serta dapat menghindari perusahaan dari kebangkrutan.

1.3 Perumusan Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara eksportir minyak mentah di dunia. Bahkan hasil ekspor dari sektor Minyak dan Gas di Indonesia cukup berkontribusi terhadap total penerimaan negara. Namun, berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, dengan menurunnya harga minyak mentah dunia serta berkurangnya *volume lifting* minyak dan gas bumi setiap tahunnya akan berdampak buruk pada perusahaan Minyak dan Gas di Inonesia. Salah satu dampak yang dirasakan oleh perusahaan KKKS minyak dan gas adalah menurunnya jumlah pendapatan dan laba bersih setiap tahunnya. Pada tahun 2015, terdapat beberapa perusahaan yang memperoleh laba bersih yang bernilai negatif. Untuk menindaklanjuti fenomena tersebut, terdapat perusahaan yang melakukan pemotongan gaji karyawannya, bahkan terdapat perusahaan yang melakukan pemecatan hubungan kerja (PHK). Fenomena minyak dan gas tersebut tidak hanya berdampak pada perusahaan saja namun pemerintah Indonesia juga mengalami kerugian.

Salah satu dampak yang terjadi adalah dengan kebangkrutan 50 perusahaan Minyak dan Gas di Indonesia. Tidak hanya perusahaan yang mengalami kerugian dari menurunnya harga minyak mentah dunia, pemerintah Indonesia juga mengalami kerugian.

Setiap perusahaan sangat menghindari terjadinya kebangkrutan, oleh karena itu pihak manajemen suatu perusahaan seharusnya melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaannya. Selain itu, perlu dilakukannya analisis *financial distress*, untuk memperoleh peringatan dini adanya gejala kebangkrutan. Sehingga pihak yang berkepentingan di perusahaan tersebut dapat membuat sebuah tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* yang dapat mencegah suatu kebangkrutan yang akan dialami oleh perusahaan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis kondisi *financial distress* pada perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia pada periode 2011-2015 dengan judul “ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* Menggunakan Metode Altman, Zmijewski dan Grover” (Studi Kasus pada Perusahaan Minyak dan Gas di Indonesia yang Termasuk Kedalam Kontraktor Kontrak Kerjasama Periode 2011-2015).

1.4 Pertanyaan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan didapatkan pertanyaan penelitian mengenai analisis *financial distress* pada perusahaan minyak dan gas di Indonesia. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan minyak dan gas yang menjadi perusahaan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) di Indonesia dengan menggunakan model Altman tahun 2011-2015?
- 2) Bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan minyak dan gas yang menjadi perusahaan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) di Indonesia dengan menggunakan model Zmijewski tahun 2011-2015?

- 3) Bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan minyak dan gas yang menjadi perusahaan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) di Indonesia dengan menggunakan model Grover tahun 2011-2015?
- 4) Bagaimana perbandingan hasil prediksi antara model Altman, model Zmijewski, dan model Grover dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan minyak dan gas yang termasuk kedalam perusahaan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) di Indonesia tahun 2011-2015?
- 5) Model prediksi manakah yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam memprediksi *financial distress* perusahaan minyak dan gas yang menjadi perusahaan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) tahun 2011-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pertanyaan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan minyak dan gas yang menjadi perusahaan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) di Indonesia dengan menggunakan model Altman tahun 2011-2015.
- 2) Untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan minyak dan gas yang menjadi perusahaan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) di Indonesia dengan menggunakan model Zmijewski tahun 2011-2015.
- 3) Untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan minyak dan gas yang menjadi perusahaan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) di Indonesia dengan menggunakan model Grover tahun 2011-2015.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan hasil perhitungan antara model Altman, model Zmijewski, dan model Grover dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan minyak dan gas yang termasuk kedalam perusahaan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) di Indonesia tahun 2011-2015.
- 5) Untuk mengetahui model prediksi yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam memprediksi *financial distress* perusahaan minyak dan gas yang menjadi perusahaan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) tahun 2011-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi yang menggunakannya. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini berguna sebagai acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya serta menjadi tambahan pengetahuan dalam kajian prediksi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan terutama model Altman, Zmijewski, dan Grover.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan penulis terkait dengan analisis *financial distress* dengan menggunakan model Altman, Zmijewski, dan juga Grover.

1.6.2.2 Bagi Perusahaan

Penelitian ini kiranya dapat menjadi dasar untuk membuat sebuah keputusan atau tindakan-tindakan yang tepat untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulisan laporan penelitian agar lebih terarah maka diperlukan suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) di sektor Migas Indonesia yang tercatat di Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia.

2. Pengambilan data untuk menganalisis rasio keuangan perusahaan didapatkan dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) di sektor Migas Indonesia yang tercatat di Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia.
3. Penelitian ini hanya difokuskan untuk mengetahui prediksi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan terutama dengan model Altman, Zmijewski, dan Grover.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini, pembahasan mengenai hasil dari penelitian-penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, kerangka pemikiran, serta rumusan hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai jawaban sementara dari permasalahan dalam penelitian.

BAB III MODEL PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai jenis penelitian yang akan dilakukan meliputi karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai karakteristik responden (sampel), hasil penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian beserta rekomendasi bagi perusahaan maupun untuk penelitian selanjutnya.

Halaman ini sengaja dikosongkan